

**BIAS GENDER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MTsN LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam Bidang Ilmu Tarbiyah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
IMAM MACHALI
NIM : 00410033

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Dra. Hj. Susilaningih, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hai : Skripsi Saudara
Imam Machali
Lamp : 5 Skripsi

Yogyakarta, 20 Oktober 2004
Kepada Yth :
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membeaca, meneliti, memberikan petunjuk serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

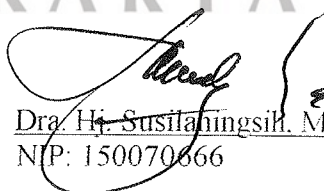
Nama : Imam Machali
NIM : 00410033
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Bias Gender dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Telah memenuhi syarat dan dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami, kiranya dalam waktu dekat ini, saudara tersebut dapat dipanggil dalam munaqosyah dan mempertanggungjawabkan skripsi tersebut. Mudah-mudahan skripsi tersebut dapat bermanfaat bagi kepentingan almamater, agama, nusa dan bangsa.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Dra. Hj. Susilaningih, MA
NIP: 150070866

Drs. Usman, SS, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Imam Machali

Lamp : 5 Skripsi

Yogyakarta, 27 November 2004

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

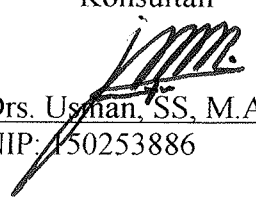
Setelah membaca, meneliti, dan memberikan bimbingan serta penyempurnaan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

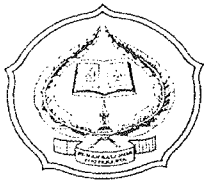
Nama : Imam Machali
NIM : 00410033
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Bias Gender dalam Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam di MTsN Laboratorium Fakultas
Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Telah dapat disyahkan dan diperbanyak seperlunya sesuai dengan kebutuhan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan almamater, agama, nusa dan bangsa.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Konsultan


Drs. Usman, SS, M.Ag
NIP: 150253886



DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513053, Yogyakarta, 55281

E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id.

P E N G E S A H A N

Nomor: IN/I/DT/PP.01.I/225/2004

Skripsi dengan judul :

**BIAS GENDER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTSN
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

IMAM MACHALI
NIM : 00410033

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 4 November 2004

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi

Pembimbing I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dra. Hj. Susilaningasih, MA

NIP. 150070666

Penguji Skripsi

Penguji I

Drs. Usman, SS, M.Ag.
NIP. 150253886

Penguji II

Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Yogyakarta, 9 Desember 2004.

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Drs. Rahmat, M.Pd.
NIP. 150037930

MOTTO

صل وسلم دائما على احمد # والال والاصحاب من قدود

هو خلقهما من نفس وحدة # فبث منهما رجالا ونساء

انه لن نشهد حياة طيبة # الا بجهدنا رجالا ونساء

انه لن نعش حياة عادلة # الا بعدلنا رجالا ونساء¹

"Ya Allah berkatilah dan berilah keselamatan kepada Nabi Muhammad selamanya, dan para sahabatnya serta siapapun yang mengesakan Tuhan. Allah telah menciptakan keduanya, laki-laki dan perempuan dari diri yang satu dan sama, kemudian Dia ciptakan dari keduanya laki-laki dan perempuan. Sungguh, kita tidak akan pernah menyaksikan kehidupan sejahtera, tanpa kerja keras kita semua, laki-laki dan perempuan. Sungguh, kita tidak akan pernah merasakan keadilan dalam hidup, jika tanpa keadilan untuk kita semua, laki-laki dan perempuan"

ماكرمهن الاكريم # وما اهانهن الااليم²

"Tidak memuliakan perempuan kecuali orang yang mulia; dan tidak menghinakan perempuan kecuali orang yang hina" (Syaidina Ali r.a)

"Betapa mudahnya menjadi sarjana dan begitu susahny menjadi manusia"³

¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Shalawat Keadilan, Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Teladan Nabi*, (Jawa Barat, Fahmina Institute,tt)

² Syarif Padhi, *Puncak Kefasihan, Nahjul Balaghah*, (Jakarta, Penerbit Lentera, 1997)

³ Imam Machali, *Menjadi Manusia Sempurna, Renungan di Waktu Senja*, (Catatan Pribadi tidak dipublikasikan, 2004)

PERSEMBAHAN

Dengan Tulus Ikhlas

Skripsi Ini Kupersembahkan Kepada :

**"FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA"**

*Tetaplah Menjadi Kampus Putih dan Kampus Rakyat
Darimulai Masa Depan Bangsa Dan Agama Dipertaruhkan.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah s.w.t. atas segala limpahan hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademik (skripsi) ini.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadiran nabi Muhammad s.a.w., keluarga dan para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti sunnahnya sampai akhir masa.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari peran dan bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis patut menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) serta segenap para pengajar yang telah membimbing dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa
3. Kasubag dan segenap karyawan TU Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi pelayanan memuaskan kepada penulis
4. Dra. Hj. Susilaningih, MA selaku pembimbing yang telah merelakan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan berdiskusi selama proses penyelesaian skripsi ini.

5. Dra. Hj. Afyah As. selaku Pembimbing Akademik
6. Kepala Sekolah MTsN Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Ibu dan Bapak terhormat atas kerelaan dan kasih sayangannya sehingga ananda mampu menyelesaikan studi di UIN ini, darimulah ananda belajar arti kesabaran, cinta dan pengorbanan.
8. Kakak, adik dan handai tolan tecinta yang telah memberi dorongan dan semangat kepada penulis, dari engkaulah aku petik makna hidup dan ketabahan.
9. Para Kyai, ustadz, guru ngaji di langgar, musholla, masjid dan pesantren yang mengajarkan bagaimana mengeja "*alif*" dan melafalkan "*basmalah*", darimu aku belajar keihlasan.
10. Teman-teman KSiP, LPM Paradigma, BEMJ, SEMA Fakultas Tarbiyah, *eLSTra Community*, PMII Yogyakarta atas kritik dan saran konstruktif dalam dialog dan diskusi-diskusinya, dari semuanya penulis belajar arti perjuangan dan cara merubah dunia dengan merubah pola pikir kita.
11. Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pelayanan dan koleksi perpustakaanya semoga perjuangannya segera terwujud.
12. 'Kepada' yang selalu hadir dalam imajiku, Engkaulah sumber inspirasi, semoga segera kutemukan jawaban teka-teki itu.

13. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih teriring do'a semoga amal perbuatannya menjadi amal sholeh dan diterima disisi Allah s.w.t.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dalam isi maupun muatan keilmuannya masih jauh dari sempurna dan tentu banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya skripsi ini sangat penulis harapkan.

Semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 13 September 2004

Penulis

Imam Machali
NIM: 00410033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

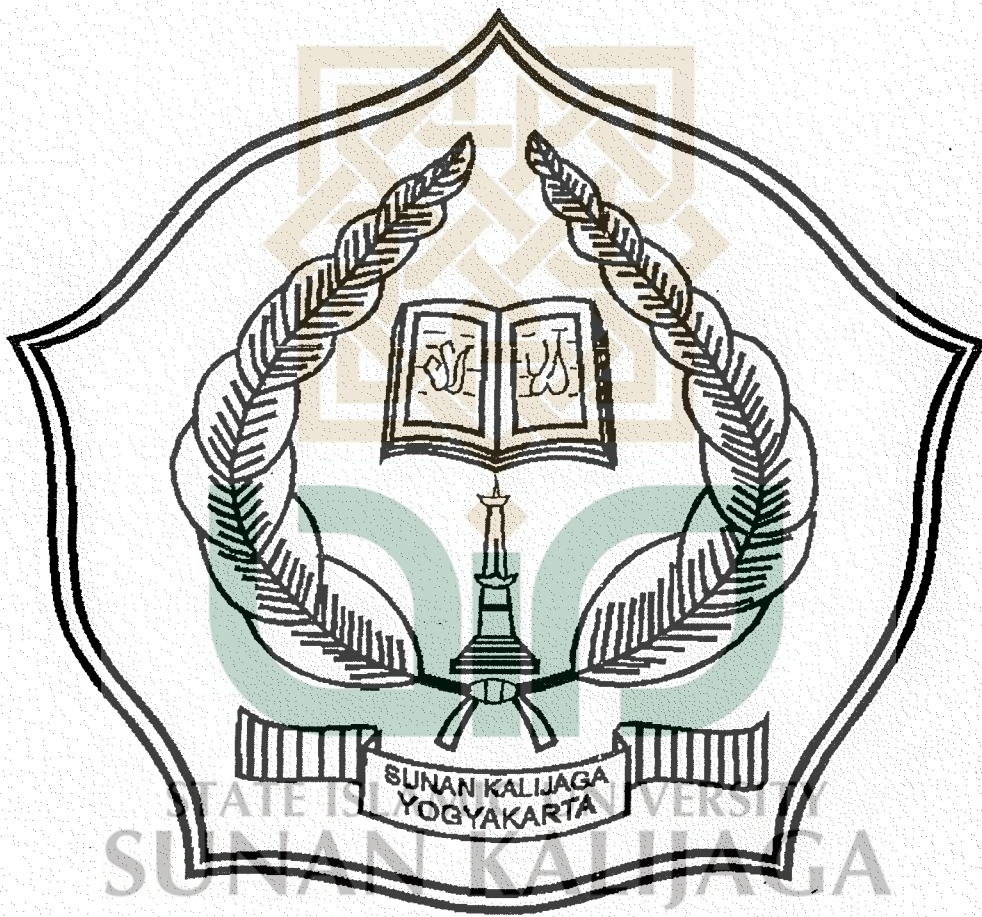
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Alasan Pemilihan Judul	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Kerangka Teori	11
H. Metode Penelitian	21
I. Sistematika Pembahasan	25
BAB II. GAMBARAN UMUM MTs.N LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.....	27
A. Letak Geografis	27
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	28

C. Struktur Organisasi	30
D. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa	33
E. Sarana Prasarana dan Faktor Pendukung Pendidikan	36
BAB III: GENDER DALAM PEMBELAJARAN PAI DI MTs.N	
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH UIN	
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	45
A. Gender di Sekolah	45
B. Gender dalam Pembelajaran	48
1. Dalam Kurikulum	48
2. Dalam Satuan Pelajaran (SP)	49
3. Dalam Buku Pelajaran	50
a. Buku Fiqih	51
b. Buku Qur'an Hadis	63
c. Buku Aqidah Akhlak	64
d. Buku Sejarah Kebudayaan Islam	65
e. Buku Bahasa Arab	66
4. Dalam Media dan Metode Pembelajaran	68
5. Dalam Interaksi Guru-Siswa dan Siswa-Siswi	69
BAB V : PENUTUP	72
A. Simpulan	72
B. Saran	73
C. Penutup	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. Instrumen Penelitian	

- B. Pedomaan Interview
- C. Surat Penunjukan Pembimbing
- D. Bukti Seminar Proposal
- E. Surat Permohonan Izin Riset
- F. Surat Izin Penelitian
- G. Daftar Riwayat Hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah dan Maksud Judul

Penjelasan mengenai judul ini dimaksudkan untuk menghindari kekaburan dan kesalahfahaman tentang arti dan maksud dari istilah-istilah yang dipakai oleh penulis dalam skripsi ini.

1. Bias Gender

Bias gender terdiri dari dua kata yaitu bias dan gender. Bias dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer berarti berbelok dari arah semula sedangkan dalam kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary English adalah "*Leaning of the mind towards or away from*". Sedangkan gender adalah kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan.¹ Atau dalam pengertian lain gender dapat diartikan sebagai konsep kultural yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan kelayakannya serta adanya aturan-aturan yang mengatur antara keduanya.²

Pengertian gender ini berbeda dengan pengertian jenis kelamin (*sex*), jika gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sisi sosial dan budaya, maka jenis kelamin (*sex*) adalah istilah yang secara umum

¹ Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, Penerjemah : Mundi Rahayu (Jogjakarta, Fajar Pustaka, 2002), hlm. 177.

² AP. Muniati, "*Pengaruh Agama dalam Ideologi Gender*" dalam "*Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*", (Jogjakarta, Tiara Wacana, 1993), hlm. 4

digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari anatomi biologi, dan jika gender adalah jenis kelamin sosial yang berdasarkan fungsi dan perannya dapat dipertukar-balikkan (*changeable*) antara laki-laki dan perempuan, maka jenis kelamin (*sex*) adalah takdir dan tidak dapat dipertukar-balikkan (*changeable*) antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan bias gender yang penulis maksud adalah kecenderungan atau prasangka terhadap jenis kelamin tertentu yang mengakibatkan ketidakadilan gender. Adanya bias gender dapat dilihat dari ketidakadilan gender yang meliputi stereotipe, marginalisasi, subordinasi, kekerasan dan beban ganda.

2. Pembelajaran

Kata “Pembelajaran” berasal dari kata “Belajar” yang berarti suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif,³ dalam pengertian lain belajar adalah *to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to follow direction*,⁴ yaitu sebuah aktifitas berupa observasi, membaca, menirukan, mencoba sendiri terhadap sesuatu, dan mengikuti instruksi atau petunjuk.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Ciputat, Logos, 1999), hlm. 64

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Rajawali Press, 1990), hlm. 246

Sedangkan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang terencana yang dilakukan di dalam kelas pada sebuah institusi sekolah tertentu.

3. PAI (Pendidikan Agama Islam)

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

4. MTsN Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Laboratorium Fakultas Tarbiyah adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran tingkat menengah pertama yang menjadikan pendidikan agama Islam sebagai identitas lembaganya. Madrasah ini berada di bawah naungan Departemen Agama RI.

Secara geografis MTsN ini berada dalam lokasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang di dalamnya terdapat lembaga studi gender atau PSW (Pusat Studi Wanita). Secara institusional MTsN ini menjadi bagian integral dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karena kedekatan geografis dan bagian integral inilah penentuan lokasi penelitian di MTsN Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah keputusan tepat.

⁵ Zuhairini, et al. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Indonesia, Ramadhani, 1993), hlm. 10

B. Latar Belakang Penelitian

Gender⁶ adalah jenis kelamin sosial yang terbentuk melalui konstruksi budaya. Sebagai konstruksi budaya gender dapat kita jumpai di beberapa kebudayaan daerah di Indonesia seperti kebudayaan Jawa, Sunda, Madura, Batak dan Bugis yang menempatkan perempuan untuk bekerja di sektor domestik sedangkan dominasi sektor publik ada dipihak laki-laki.

Perempuan di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik pada umumnya berdasarkan asumsi bahwa perempuan secara fisik lemah, namun mempunyai kesabaran dan kelembutan, sementara laki-laki mempunyai fisik lebih kuat sekaligus berperingai kasar. Atas dasar itu berlakulah pembagian peran, perempuan dipandang lebih sesuai untuk bekerja di rumah, mengasuh anak dan mempersiapkan segala keperluan suami atau laki-laki di rumah, sementara laki-laki lebih sesuai bekerja di luar rumah dalam arti mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau perempuan, karenanya perempuan menjadi ter subordinasi di hadapan laki-laki dan termarginalkan dalam kehidupan publik.

Konstruksi gender semacam ini secara sadar atau tidak tersosialisasikan melalui banyak hal seperti agama, politik, budaya, ekonomi dan bahkan pendidikan.

⁶ Terjadi perdebatan mengenai penulisan kata ini apakah ditulis sesuai dengan kata asalnya Gender atau Jender ?, namun berdasarkan prinsip penyesuaian ejaan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia, pengucapan dan penulisannya mengikuti kaidah bahasa Indonesia, namun diusahakan agar ejaan bahasa asing hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat diperbandingkan dengan bentuk aslinya seperti *energy* menjadi *energi*, *geology* menjadi *geologi*, *gene* menjadi *gen*. Berdasarkan prinsip ini penulisan gender pada penelitian ini tetap seperti aslinya dan bukan jender. Lihat keterangan yang diberikan Achamad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 1

Pendidikan yang diyakini sebagai modal utama dalam membentuk tatanan kehidupan yang lebih berperadaban kadang menjadi ajang sosialisasi bias dan ketidakadilan gender. Dengan kata lain sekolah sebagai institusi pendidikan formal sesungguhnya bukan hanya sekedar berfungsi sebagai lembaga pendidikan, namun lebih jauh dari itu ia merupakan sarana sosialisasi kebudayaan yang dalam prosesnya berlangsung secara formal. Dan gender sebagai bagian dari kebudayaan, proses sosialisasinya juga berlangsung di sekolah. Sekolah melakukan transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender. Nilai dan norma tersebut ditransfer secara lugas maupun secara tersembunyi, baik melalui teks-teks tertulis dalam buku pelajaran, maupun dalam perlakuan-perlakuan yang mencerminkan nilai dan norma gender yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat.

Jadi sekolah bukan saja mengajarkan anak berilmu pengetahuan tetapi juga sebagai sarana transfer atau transmisi berbagai ideologi yang dianut oleh negara atau transmisi berbagai ideologi yang termasuk di dalamnya ideologi gender.⁷

Transmisi nilai dan ideologi gender dalam pendidikan dapat berlangsung melalui semua komponen proses pembelajaran yaitu; kurikulum, buku pelajaran, GBPP, metode pembelajaran sampai pada kegiatan pembelajaran yang meliputi proses interaksi guru murid, interaksi siswa dengan siswa di dalam maupun diluar kelas. Semua ini mempunyai peranan

⁷ Daan Deka, *Kritik Menuju Proses Pembelajaran yang Berkeadilan Gender*, dalam www.google.com

sangat penting dalam pembentukan pola pikir, dan kesadaran para siswa sehingga menjadi perilaku dan tindakan sosialnya.

Dalam kurikulum dan buku-buku pelajaran SD misalnya dengan mudah kita temukan teks-teks buku pelajaran yang bias gender dan hal ini secara tidak langsung menjadi alat sosialisasi bias gender tersebut. Teks-teks dalam buku pelajaran antara lain berbunyi: "*Ibu memasak di dapur*", "*Ani membantu Ibu mencuci piring*", "*Wati ikut Ibu ke pasar*", "*Bapak mencangkul di sawah*", "*Amir membantu ayah di kebun*", dan "*Budi ikut Ayah memancing*". Kalimat-kalimat tersebut secara konsisten mengajarkan pembagian kerja secara dikotomis yang tegas antara perempuan dan laki-laki.⁸

Jika muatan teks seperti diatas dapat tertanam dengan baik, biasanya anak secara sadar atau tidak akan menjadikannya sebagai bahan referensi dalam berkata, bertindak dan membaca kenyataan sosial. Muatan teks yang bias gender juga akan menjadi bumerang bagi anak perempuan. Logika pikir anak perempuan akan mengatakan kalau hanya untuk mengurus dapur dan menjadi ibu rumah tangga, mengapa harus sekolah tinggi-tinggi ?, bukankah cukup dengan sekolah seadanya ?. Dengan demikian teks yang bias gender merupakan variabel penghambat bagi keinginan melanjutkan sekolah bagi anak perempuan.⁹ Meskipun secara normatif setiap warga negara mendapatkan jaminan untuk memperoleh pendidikan yang layak dengan tanpa

⁸ Hasil pengamatan Ahmad Muthali'in dalam *Bias Gender dalam Pendidikan*, Ibid, hlm. 06

⁹ Anika Farida, *Bias Gender dalam Teks Buku Pelajaran*, dalam *Agama dan Gender News*, Ibid, hlm. 3

membedakan keadaan status sosial ekonomi dan jenis kelamin.¹⁰ Namun jaminan normatif tersebut tidak lantas merepresentasikan keadaan di dataran empiris, hal ini terbukti dari hasil sensus nasional 1999 menunjukkan penduduk perempuan yang berusia 16 tahun yang menamatkan SLTP baru mencapai 29,1 %, sedangkan penduduk laki-laki mencapai 32,5 %. Penduduk perempuan yang menamatkan sekolah menengah atau lebih tinggi mencapai 33,7 % sedangkan laki-laki sudah mencapai 46 %. Sedangkan Angka Partisipasi Sekolah (APS) penduduk usia 7-12 tahun meningkat dari 94,5 % (1996) menjadi 95,3 % (1999). Pada tahun 1996, APS untuk penduduk usia 7-12 bahkan lebih tinggi pada perempuan (perempuan 94,8 %, laki-laki 94,3 %). Pada tahun 1999, APS perempuan masih lebih tinggi dari lawan jenisnya (perempuan 95,7 %, laki-laki 95 %). Jika pada usia SD APS perempuan sedikit lebih tinggi, namun ada kecenderungan semakin tinggi kelompok usia, semakin lebar kesenjangan menurut gender.¹¹

Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran adalah guru atau pendidik. Guru atau pendidik ini sering tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan dan terjadi dalam proses pembelajaran di kelas mempunyai dampak besar terhadap pembentukan bias, kesenjangan dan ketidakadilan gender, hal ini bisa difahami mengingat konsepsi gender masuk ke Indonesia baru sekitar

¹⁰ Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa pendidikan adalah hak setiap orang, demikian juga dalam konstitusi nasional kita, UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dinyatakan bahwa *"tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran"*, serta dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) BAB III Pasal 4 ayat 1 menyatakan *"pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa"*.

¹¹ Ace Suryadi, *Perempuan Indonesia dalam peta Pendidikan*, dalam *Agama dan Gender News*, Ibid, hlm. 4, lihat juga Analisis Gender

tahun 1990-an.¹² MTsN Laboratorium Fakultas Tarbiyah sebagai bagian integral dari UIN Sunan Kalijaga yang di dalamnya terdapat institusi PSW (Pusat Studi Wanita) yang mempunyai misi mengembangkan dan mensosialisasikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan melalui kegiatan akademik,¹³ paling tidak mengetahui persoalan-persoalan seputar kesetaraan perempuan dalam pembelajaran sebagai usaha menciptakan proses pembelajaran yang demokratis dan berkeadilan gender.

Dengan demikian salah satu usaha mendorong terciptanya iklim pendidikan (baca proses pembelajaran) yang humanis, demokratis dan berperspektif gender penelitian “BIAS GENDER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)” menjadi kebutuhan yang selayaknya mendapat apresiasi dari berbagai pihak.

C. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bias gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan lingkup pembahasan sebagai berikut:

- a. Bagaimana rumusan satuan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dibuat oleh Guru dan yang berkaitan dengannya yaitu: kurikulum dan buku pelajaran.

¹² Dari Bias Gender Menuju Keadilan Gender, Kompas, Jum'at, 8 September 2000

¹³ Profil Pusat Studi Wanita (PSW) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002

- b. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru dalam media dan metode pembelajaran serta interaksi guru-siswa dan siswaa-siswi.

D. Alasan Pemilihan Judul

Sedangkan alasan yang mendorong peneliti untuk memilih judul tersebut adalah :

1. Nuansa humanis, demokratis dan berkeadilan gender dalam pembelajaran di kelas merupakan kebutuhan yang harus dilakukan oleh pendidik sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkeadilan sosial.
2. Penelitian tentang gender di UIN Sunan Kalijaga adalah termasuk penelitian yang jarang dilakukan oleh mahasiswa termasuk mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terfokus pada pembahasan satuan pelajaran dan proses pembelajaran yang dibuat dan dilakukan oleh guru PAI.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif gender. Lebih lanjut penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran yang berperspektif gender, disamping juga merupakan kewajiban bagi calon sarjana S1 untuk menyelesaikan program studinya di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai wujud pelaksanaan salah satu dari tri dharma Perguruan Tinggi; Pendidikan, penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian dan penelitian masalah gender sejak dasawarsa terahir ini memperlihatkan peningkatan yang menggembirakan, bahkan analisis gender sudah mulai digunakan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, dari yang semula digunakan oleh ilmuwan dari disiplin sosiologi.

Di Perguruan Tinggi, skripsi atau tugas akhir yang menjadikan gender sebagai pokok kajian dapat dengan mudah ditemui, diantaranya penelitian (thesis) yang dilakukan oleh Achmad Muthali'in—dan telah dibukukan—tentang *Bias Gender dalam Pendidikan*. Penelitian ini membahas tentang komponen pembelajaran yang meliputi buku pelajaran, kurikulum, metode, GBPP, media dan lainnya yang bias gender. Penelitian serupa juga di lakukan oleh Astuti, Indarti dan Sisriyani dengan judul *Bias Gender dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia* yang meneliti tentang buku-buku bahasa Indonesia yang dipergunakan di SD, SLTP, dan SLTA yang bias gender.

Di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga paling tidak juga ditemukan penelitian (skripsi) tentang gender diantaranya adalah :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Noorkamilah tentang *“Relasi Gender dan Pendidikan anak dalam Keluarga, Studi Buku Membiarkan Berbeda Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender” Karya Ratna Megawangi*. Penelitian ini mendeskripsikan relasi antara gender dan pendidikan anak dalam keluarga.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Rohinah tentang *Keadilan Gender dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam, “Analisis Deskriptif Pemikiran Mahmud Syaltut”*, yang memfokuskan terhadap pemikiran tokoh Mahmud Syaltut dan mengaitkannya dengan pendidikan Islam.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Itsna Maziyatun tentang *Sikap Santri Terhadap Konsep Gender di Pondok Pesantren Putri Nurul Qur'an Bukateja Purbalingga Jawa Tengah*. Penelitian lapangan ini memfokuskan tentang sikap santri di pondok pesantren putri Nurul Qur'an tentang kesetaraan gender dalam bidang kepemimpinan dan pendidikan.

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti maupun mahasiswa, menurut pengamatan penulis belum ditemukan penelitian tentang gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal inilah kiranya yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya.

G. Kerangka Teori

1. Gender

a. Pengertian Gender

Terdapat enam pengertian gender sebagaimana yang di kumpulkan Nazaruddin Umar dalam karya Desertasinya¹⁴ yaitu: *pertama*, kata “gender” yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin”. Kata “gender” di sini diartikan sama dengan sex¹⁵. *Kedua*, sebagaimana dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. *Ketiga*, dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. *Keempat*, menurut Hilany M. Lips dalam bukunya *Sex and Gender: an Introduction* mengatakan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*kultural expectations for women and men*). Pendapat ini sejalan dengan pendapat umumnya kaum feminis seperti Linda L. Lindsey, yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*what a given society defines as masculine or feminine is a component of gender*).

¹⁴ Desertasi ini telah diterbitkan oleh penerbit Paramadina dengan judul *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Paramadina, Jakarta, 2001) hal. 33-35

¹⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta, Gramedia, 1983), hal. 265. Penyamaan arti kata gender dengan sex atau jenis kelamin adalah kurang tepat, sebab gender dan sex adalah sesuatu hal yang berbeda. Karena gender adalah kosa kata baru maka pengertiannya belum ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kelima, menurut H.T. Wilson dalam *Sex and Gender* mengartikan jender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan.¹⁶ *Keenam*, menurut Elaine Showalter mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis (*an analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. *Ketujuh*, menurut Kantor Menteri Urusan Peranan Wanita dengan ejaan “jender”. Jender diartikan sebagai “interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Jender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.¹⁷

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya.

Dalam definisi lain gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Seperti anggapan bahwa perempuan itu dikenal cantik, lembut, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat,

¹⁶ “Gender is a basis of defining the different contributions that man and women make to culture and collective life by dint of which they are as man and women”. Lihat H.T. Wilson, *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*, (Leiden, New York, København, Köln: E.J. Brill, 1989), hal. 2

¹⁷ Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, Buku III; *Pengantar Teknik Analisis Jender*, 1992, hal. 3

rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat-sifat itu adalah merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.¹⁸

Dengan definisi tersebut maka jelas bahwa gender dan *sex* adalah berbeda. gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sedangkan *sex* secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah *sex* (jenis kelamin)¹⁹ lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya.

b. Perbedaan Gender Menyebabkan Ketidakadilan

Sesungguhnya perbedaan gender (*gender differences*) tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan adalah ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik laki-laki dan terutama perempuan. Ketidakadilan gender merupakan suatu sistem dan struktur dimana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

¹⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997) hal. 8

¹⁹ *Ibid*, Kantor Menteri Negara Peranan Wanita ..., hlm. 3

Bentuk ketidakadilan gender ini menjelma dalam bentuk kekerasan (*violence*). Kekerasan (*violence*) yang terjadi akibat ketidakadilan gender ini paling tidak terjadi dalam lima hal yaitu; kekerasan (*violence*) dalam kehidupan sosial, pelabelan negatif (*stereotype*) dalam kehidupan budaya, penomorduaan (*subordinasi*) dalam kehidupan politik, pemiskinan (*marginalisasi*) dalam kehidupan ekonomi dan beban ganda (*double Burden*) dalam kehidupan keluarga.

Bentuk ketidakadilan gender ini secara dialektis saling bertautan dan pengaruh mempengaruhi. Tidak ada satu bentuk ketidakadilan gender yang lebih penting dan lebih esensial dari yang lainnya. Misalnya marginalisasi perempuan justru terjadi karena stereotipe tertentu kepada kaum perempuan, yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan, ideologi dan visi kaum perempuan sendiri. Dengan demikian ketidakadilan ini tidak bisa dikatakan bahwa yang paling dominan adalah faktor-faktor tertentu misalnya marginalisasi atau kekerasan (*violence*) saja yang paling penting sehingga perlu dipecahkan terlebih dahulu.²⁰

3. Gender dalam Pendidikan Agama Islam

a. Gender dalam Pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan suatu media transfer ilmu pengetahuan yang terjadi secara formal di institusi pendidikan. Ia adalah bagian terpenting dari keberadaan sekolah atau institusi

²⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender*, ... 12-13

pendidikan tersebut. Berhasil tidaknya tujuan dan misi pendidikan sesungguhnya sangat ditentukan oleh proses belajar mengajar ini.

Secara lebih luas proses belajar mengajar adalah kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusia, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia adalah mereka yang terlibat dalam sistem pembelajaran yang terdiri dari guru, siswa, dan tenaga lainnya. Materi meliputi buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide, film, audio, dan video tape. Adapun fasilitas dan perlengkapan meliputi ruangan kelas audio visual, dan komputer. Sedangkan proses meliputi jadwal, metode penyampaian, praktek, belajar, ujian, dan lain sebagainya, termasuk di dalamnya interaksi antara berbagai komponen-komponen tersebut yang saling berkait.²¹

Dalam konteks gender, apapun yang dilakukan dalam pembelajaran dapat berakibat kepada bias yang akhirnya berakibat kepada ketidakadilan gender, sebab proses belajar mengajar adalah bagian dari sosialisasi kebudayaan. Budaya yang tidak adil gender akan menghasilkan diskriminasi dan marginalisasi kepada salah satu jenis kelamin tertentu.

Dengan demikian suatu sistem nilai akan berpengaruh pada sistem sosial di sekolah. Artinya perilaku yang tampak dalam kehidupan sosial sekolah akan menampakkan bias gender. Interaksi

²¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta, Penerbit Bumi Aksara, 1995) hlm. 57

guru-guru, guru-murid dan murid-murid baik yang terjadi di dalam maupun di luar kelas dan pada saat pelajaran berlangsung akan menampakkan hal itu, sehingga kegiatan pembelajaran yang merupakan bagian inti dari kehidupan sosial sekolah akan menampakkan bias gender.

Proses belajar mengajar dengan berbagai komponennya seperti Kurikulum, GBPP, PCW, SP, metode pembelajaran, bahan pelajaran dan buku pelajaran adalah tergolong dalam benda budaya. Jika benda budaya tersebut mencerminkan bias gender maka komponen-komponen tersebut sesungguhnya adalah bagian dari media sosialisasi bias gender dalam pembelajaran di sekolah. Dengan demikian komponen pembelajaran khususnya guru sebagai orang yang berada, hidup serta menjaga berlangsungnya sistem sosial di sekolah merefleksikan sebuah ideologi, yaitu ideologi bias gender, dan ini akan terefleksikan ketika melakukan interaksi dengan siswanya dalam proses pembelajaran yang dilakukan.²²

b. Gender dalam Tafsir Agama

Agama dalam kehidupan manusia diyakini sebagai hal yang paling fundamental, ia mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap proses pembentukan struktur suatu masyarakat, bahkan oleh para pemeluknya ajaran agama ditafsirkan sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai alat legitimasi terhadap tatanan sosial dan berlaku

²² Achmad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, ..., hlm. 59

dalam masyarakat, termasuk di dalamnya adalah struktur tatanan sosial yang tidak berkeadilan gender. Dalam konteks inilah pemahaman manusia terhadap ajaran agama berperan sebagai alat sosialisasi bias gender.

Tiga agama besar dunia (Yahudi, Kristen, Islam) mengenal ajaran tentang turunnya manusia pertama kali di dunia yang hampir sama, yaitu kejatuhan Adam dan Hawa disebabkan karena pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan Tuhan. Adam nekat memetik buah *Khuldi* (pohon kekekalan) karena permintaan dan bujuk rayu Hawa dan memakannya bersama. Pelanggaran Adam ini menyebabkan keduanya terusir dari surga, terlempar ke dunia menuju kehidupan yang penuh dengan penderitaan.²³ Kisah ini dalam pandangan feminis dinilai sebagai sumber utama munculnya *stereotype* patriarkhi,²⁴ artinya perempuan dipandang sebagai sumber dosa dan penggoda pria sehingga pria terjerumus dalam lembah dosa.

Pandangan patriarki ini lebih jauh berakibat terhadap model penafsiran teks suci keagamaan, dalam ayat al-Qur'an misalnya, ayat yang populer dijadikan rujukan dalam pembicaraan tentang asal usul kejadian perempuan adalah surat an-Nisa'/4:1

²³ Zakiyudin Baidawy, *Wacana Teologi Feminis*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), hlm. ix

²⁴ Suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik, ekonomi dan agama. Patriarkhi ini mempunyai kekuatan dari akses laki-laki yang lebih besar terhadap dan menjadi mediasi dari sumber daya yang ada dan ganjaran serta struktur otoritas di dalam dan di luar rumah. Lihat, *Ibid*, Maggie Humm, hlm. 332

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا

رَجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.*

Yang dimaksud dengan “*nafs*” disini menurut banyak ulama adalah Adam dan Hawa. Pendapat ini kemudian melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan, dengan mengatakan bahwa perempuan merupakan bagian dari laki-laki. Tanpa laki-laki perempuan tidak akan ada.²⁵ Bahkan banyak penafsir berpendapat bahwa perempuan (hawa) diciptakan dari tulang rusuk Adam.²⁶

Pandangan semacam ini adalah tafsir atas teks agama yang kemudian tersosialisaikan sehingga menjadi satu kebenaran. Tafsir terhadap ajaran atau teks keagamaan memang sangat dipengaruhi oleh kacamata pandang para penafsirnya, yang kadang berkaitan dengan seberapa jauh keuntungan spiritual dan material yang bisa diperoleh, artinya tafsir agama erat kaitannya dengan aspek ekonomi, politik,

²⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta, Paramadina, 2001), hlm. xxx

²⁶ Penafsiran semacam ini dapat kita temukan dalam kitab Tafsir al-Thabari dan al-Razi. Lihat Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir, Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Ayyil al-Qur'an*, Jilid I (Beirut, Dar al-Fikr, 1978), hlm. 267 dan Al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Jilid 9, (Beirut, Dar al-Fikr, tt), hlm 167 dan tafsir-tafsir lain semisal Jami' li al-Ahkam al-Qur'an karya imam al-qurtubi, Tafsir al-Qur'an al- Azim, Tafsir Abi Saud karya Abu Saud, Tafsir Al-Kasysyaf 'an Haqo'iq al-Tanzil karya Imam Zamakhsyari, Tafsir Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi dan sebagainya, lihat, Wariono Abdul Ghafur (ed), *Gender dan Islam Teks dan Konteks*, (Yogyakarta, PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 53-56 dan juga Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, (Yogyakarta, LKiS, 1999), hlm. 45-46

kultural dan juga ideologi. Kesemuanya itu saling tergantung dan terkait satu sama lain.

c. Gender dalam Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa konstruksi bias dan ketidakadilan gender dapat tersosialisasikan melalui banyak hal seperti agama, politik, budaya, ekonomi dan bahkan pendidikan yang dalam konteks kekinian menjadi modal utama dalam pembentukan tatanan kehidupan manusia yang lebih berperadaban. Pendidikan Agama Islam yang merupakan salah satu komponen pelajaran dalam institusi pendidikan Islam secara sadar atau tidak juga menjadi media transformasi bias dan ketidakadilan gender.

Hal ini dapat dimengerti mengingat materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam hanya mengajarkan tata aturan dan hasil pemikiran hukum yang itu adalah produk para intelektual pada masa dan zaman tertentu. Sehingga tanpa analisis dan cara pandang baru terhadap materi pelajaran baik dalam penyampaian maupun materi pelajaran itu sendiri justru akan lebih mempertegas sosialisasi bias dan ketidakadilan dalam agama.

Sosialisasi bias gender dalam Pendidikan Agama Islam ini juga dapat berlangsung melalui semua komponen proses pembelajaran yaitu; kurikulum, buku pelajaran (baik buku pelajaran umum maupun agama), GBPP, metode pembelajaran sampai pada kegiatan pembelajaran yang meliputi proses interaksi guru murid, interaksi siswa dengan siswa di

dalam maupun di luar kelas. Semua ini mempunyai peranan sangat penting dalam pembentukan pola pikir, dan kesadaran para siswa sehingga menjadi perilaku dan tindakan sosialnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian dan partisipatori studi yaitu pengamatan langsung yang melibatkan peneliti di dalamnya.²⁷ Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif, karena mendeskripsikan suatu kejadian.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan subyek penelitian para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs N. Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan satuan pelajaran yang dibuat oleh guru PAI tersebut. Guru PAI di MTs N. Laboratorium sebanyak lima orang yaitu pengajar bidang studi al-Qur'an dan Hadits, Pendidikan Aqidah, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Bahasa Arab dan Fiqih. Kelima guru mata pelajaran tersebut dan satuan pelajaran yang dibuatnya menjadi sumber data dalam penelitian ini.

²⁷ P. Joko subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta, Rhineka Cipta, 1991), hlm. 109

Sedangkan obyek penelitiannya adalah pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Deskripsi Operasional Variabel

Sebagaimana dalam rumusan masalah bahwa penelitian ini akan terfokus pada dua variabel yaitu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Gender dengan rincian masing-masing variabel (instrumen variabel) sebagai berikut. *Pertama* variabel Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan rincian variabel yang akan diteliti yaitu, Kurikulum dan Buku Ajar, Satuan Pelajaran, Metode dan evaluasi pembelajaran.

Kedua, variabel gender dengan rincian variabel yang akan diteliti, yaitu pengertian gender dan praktek gender, yang pertama adalah gender dalam ranah kognisi sedangkan yang kedua adalah gender dalam wilayah afeksi.

Mengingat penelitian ini berperspektif gender, maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada keadilan gender. Oleh karena itu segala sesuatu yang tidak berkeadilan gender akan mengarah pada situasi terjadinya ketidakadilan gender yang meliputi: stereotipe, subordinasi, kekerasan, diskriminasi dan beban ganda perempuan.²⁸

4. Metode Pengumpulan data

²⁸ Hasil Penelitian *Peningkatan Kemampuan Dosen dalam Pembelajaran Berperspektif gender*, (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000), hlm. 21

Dalam rangka untuk memperoleh data, peneliti akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Yaitu penelitian yang diadakan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sekolah seperti letak geografis, keadaan guru, karyawan, dan siswa serta sarana dan prasarana pendidikan, di samping itu juga untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran, susunan kelas, sikap kelas dan hubungan laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran.

b. Metode Interview

Metode interview adalah suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁰ Interview yang akan digunakan dalam metode ini adalah interview bebas terpimpin yaitu model wawancara dengan mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan kepada informan (*interview guide*), namun cara penyampaian pertanyaan tersebut dilangsungkan secara bebas.³¹

²⁹ M. Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: PT. Angkasa, 1987), hal. 91.

³⁰ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1999), hlm. 83

³¹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian...* hlm. 63

Melalui metode interniew ini diharapkan mendapatkan data seputar pembelajaran, pengetahuan guru tentang gender, sikap guru, interaksi guru murid, dan metode dalam pembelajaran.

d. Metode Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legger, agenda dan sebagainya.³²

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang sejarah berdiri dan perkembangan sekolah, situasi sekolah, struktur organisasi, jumlah siswa, guru dan kariawan serta grafik-grafik yang ada di sekolah tersebut.

3. Metode analisis data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan analisis non statistik, analisis non statistik digunakan untuk mengolah data yang bersifat kualitatif yaitu dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Deduktif

Yaitu suatu metode analisa data yang didasarkan atas pengetahuan atau keadaan yang sifatnya umum. Bertolak dari

³² Suharsini Arikunto, hal. 236

pengetahuan yang bersifat umum itu akan dinilai suatu kejadian yang khusus.³³

Jika dalam penelitian ini berarti hal yang bersifat umum berangkat dari sebuah teori gender dan Pendidikan Agama Islam kemudian dirinci melalui variabel, instrumen variabel dan juga indikator-indikatornya yang kemudian di *cross chek*-kan dengan data empiris lapangan. Dari data empiris itu kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan khusus.

b. Metode Induktif

Yaitu metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mengumpulkan fakta yang ada hubungannya dengan masalah yang dibutuhkan. Kemudian pada akhirnya ditarik kesimpulan sehingga diperoleh satu kebenaran.³⁴ Metode induktif ini merupakan kelanjutan dari metode deduktif yaitu dari sebuah kesimpulan yang bersifat khusus tadi kemudian dapat ditarik sebuah pengertian secara umum.

H. Sistematikan Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis membagi dalam lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab.

Bab pertama berisi pendahuluan untuk mengantarkan pembahasan masalah yang diteliti secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari Penegasan

³³ *Ibid.*,

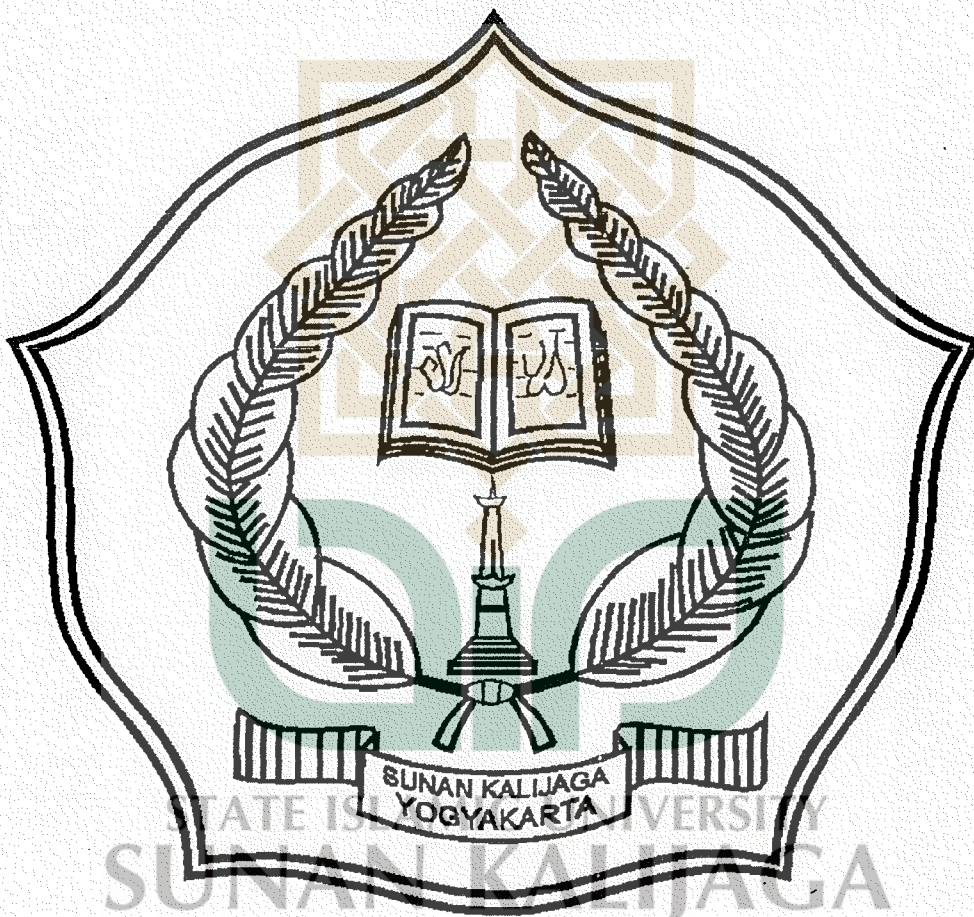
³⁴ Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Pendidikan Perbandingan* (Yogyakarta: Institut Pers. IKIP, 1986), hal. 40

Istilah dan Maksud Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua akan membahas tentang Gambaran Umum MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terdiri dari Letak Geografis, Sejarah Berdiri dan Perkembangannya, Struktur Organisasi, Keadaan Guru, karyawan dan Siswa serta Sarana prasarana dan Faktor Pendukung Pendidikan.

Bab ketiga merupakan hasil penelitian tentang gender dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terdiri dari Gender di Sekolah, Gender dalam Pembelajaran yang mencakup Gender dalam Kurikulum, Dalam Satuan Pelajaran (SP), Dalam Buku Pelajaran yang terdiri dari Buku Fiqih, Buku Qur'an Hadis, Buku Aqidah Akhlak, Buku Sejarah Kebudayaan Islam dan Buku Bahasa Arab dan kemudian Gender dalam Media dan Metode Pembelajaran serta Gender dalam Interaksi Guru-Siswa dan Siswa-Siswi

Bab keempat merupakan bab penutup berisi kesimpulan, saran dan penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari paparan dan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah

1. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat komponen-komponen pembelajaran yang menunjukkan adanya bias gender. Komponen-komponen tersebut adalah Satuan Pelajaran (SP), buku ajar, media dan metode pembelajaran serta interaksi antara guru-siswa dan siswa-siswi. Dalam satuan pelajaran sesungguhnya tidak begitu terlihat adanya bias sebab rumusan yang dibuat oleh guru hanyalah hal-hal umum dan mengacu kepada panduan yang terdapat di Kurikulum Berbasis Kompetensi dan buku pelajaran. Sedangkan komponen yang paling banyak terdapat bias gender adalah buku pelajaran, dan buku pelajaran yang paling banyak terdapat bias gender adalah buku pelajaran fiqih. Hal ini disebabkan karena materi yang terdapat di dalamnya adalah aturan-aturan yang dibakukan yang dihasilkan dari tafsir agama, tanpa adanya pembaharuan, penyempurnaan dan penafsiran ulang atas tafsir agama tersebut. Padahal zaman selalu berubah dan kondisi selalu berganti dan hal ini menuntut usaha

kreatif menafsirkan ulang produk fikih klasik dalam kontekstualisasinya di jaman kekinian.

Sedangkan dalam pelajaran yang lain (Aqidah Akhlak, Qur'an Hadis dan SKI) bias gender terdapat pada penyebutan tokoh dan peran dari salah satu jenis kelamin tertentu. Tokoh hadis, ulama' dan pejuang kemerdekaan Indonesia yang disebutkan dalam buku-buku tersebut lebih didominasi oleh tokoh laki-laki, sementara tokoh perempuan tidak begitu banyak ditampilkan.

Untuk buku pelajaran bahasa arab, bias gender terdapat pada bacaan (*qiro'ah*) dan gambar-gambar yang dimunculkan dalam buku tersebut. Dalam *qoro'ah* mengindikasikan adanya konstruksi sifat feminim, kerja domestik, dan marginalisasi sekaligus ter subordinasi bagi perempuan sedangkan untuk laki-laki dikonstruksikan sebagai seorang yang bersifat maskulin, bekerja di sektor publik, serta mendominasi. Dalam gambar pun mensosialisasikan hal yang sama.

2. Sementara pada media dan interaksi guru-murid dan murid-murid yang dilakukan dalam proses pembelajaran juga terdapat adanya bias gender, hal ini menyebabkan beban ganda (*double burden*) bagi jenis kelamin tertentu, seperti kesediaan mengerjakan tugas kelompok, membawa tugas kelompok dan piket lebih banyak dikerjakan oleh perempuan. Sementara guru kurang begitu peka

terhadap fenomena tersebut meskipun ada beberapa guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan gender.

B. Saran-Saran

Berdasarkan simpulan tersebut diatas, dapat dikemukakan saran-saran yang terkait sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pendidikan pada umumnya yang merupakan institusi penting dalam melakukan perubahan, pemberdayaan dan pembudayaan perlu secara berkelanjutan membebaskan bias gender dari komponen pembelajaran. Karena bias gender mengakibatkan ketidakadilan yang berarti juga dehumanisasi, baik bagi laki-laki dan perempuan
2. Pemerintah melalui Departemen Agama dapat melakukan netralisasi bias gender dalam komponen pembelajaran melalui kebijakan-kebijakan pendidikan agama. Dan melakukan telaah ulang terhadap materi-materi pembelajaran agama yang tertuang dalam buku pelajaran.
3. Sekolah dan guru sesuai dengan kapasitasnya masing-masing dapat melakukan upaya-upaya netralisasi bias gender dalam proses pembelajaran yang dilakukan bersama siswa.
4. Lembaga Kajian Wanita seperti PSW dilingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat lebih intensif melakukan pelatihan dan pendampingan ke 'dalam' tentang gender dalam pembelajaran, bahkan dapat menjadikannya sebagai laboratorium eksperimental dalam pembelajaran berkesetaraan gender. Sebab MTsN Laboratorium adalah sebuah lembaga

pendidikan tingkat lanjutan yang berada di lingkungan UIN dan secara struktural di bawah Fakultas Tarbiyah.

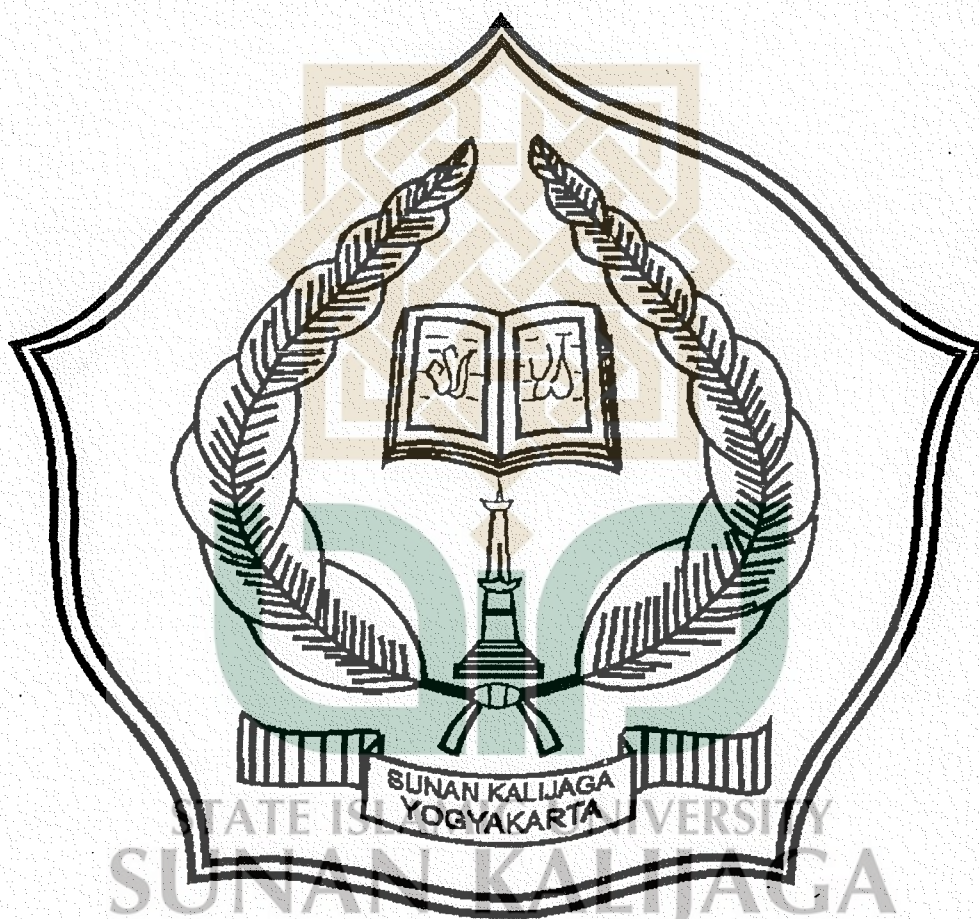
5. Penelitian mengenai gender dalam pembelajaran pada umumnya masih belum banyak dilakukan, karenanya dari penelitian ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor penyebab bias gender dalam pembelajaran.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah, peneliti curahkan ke hadapan Allah s.w.t, Tuhan pemberi kekuatan, kesabaran dan kasih sayang sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang penulis susun ini jauh dari kesempurnaan, meski peneliti sudah berupaya maksimal. Selain itu peneliti menyadari bahwa apa yang peneliti pikirkan dan menjadi sebuah karya skripsi ini tidak akan luput dari kesalahan dan kealpaan. Hal ini semata-mata karena keterbatasan wawasan dan pengetahuan peneliti. Untuk itu kritik dan saran dari pembaca yang budiman senantiasa peneliti harapkan dan akan peneliti terima dengan sepenuh hati.

Akhirnya, betapapun terbatasnya skripsi ini, harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi* Bandung: PT. Angkasa, 1987
- Abou el-Fadl, Khaled M. *And God Know The Soldir: The Authoritative, and Authoritarian in Islamic discourse*, alih bahasa Kurniawan Abdullah, Jakarta, Serambi 2003
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Gender dan Pemaknaannya, Sebuah Ulasan Singkat*, makalah tidak dipublikasikan
- Abdul Ghafur, Wariono (ed), *Gender dan Islam Teks dan Konteks*, Yogyakarta, PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Al-Munzdiri, *Mukhtashar Sunan Abu Dawud*, Maktabah as-Sunan al-Muhammadiyah, tt
- Barnadib, Imam, *Dasar-Dasar Pendidikan Perbandingan* Yogyakarta: Institut Pers. IKIP, 1986
- Baidawy, Zakiyudin, *Wacana Teologi Feminis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997
- Burhanudin, Jajat (ed) *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 2002
- Deka, Daan, *Kritik Menuju Proses Pembelajaran yang Berkeadilan Gender*, dalam www.google.com
- Dari Bias Gender Menuju Keadilan Gender*, Kompas, Jum'at, 8 September 2000
- Echols John M. dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1983
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997
- Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Penerbit CV. Remaja Karya, 1988
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1996
- Humm, Maggie, *Ensiklopedia Feminisme*, Penerjemah ; Mundi Rahayu, Jogjakarta, Fajar Pustaka, 2002

- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Penerbit Bumi Aksara, 1995
- Hermawan, Rizal *at. all*, *Menggugat Takdir, Modul Pelatihan Sadar Gender*, Yogyakarta, Alifah-IRM dan TAF, 2000
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang, UMM, 2002
- Ikhsanudin, K.M., dkk, *Panduan Pengajaran Fiqih Perempuan di Pesantren*, Yogyakarta, YKF
- Ilyas, Hamim dkk, *Perempuan Tertindas, Kajian Hadis-hadis Misoginis*, Yogyakarta, PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003
- Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita,; *Pengantar Teknik Analisis Gender*, 1992
- Muhammad, Husein KH. *Fiqih Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta, LKiS, 2001
- Muniati, AP., "Pengaruh Agama dalam Ideologi Gender" dalam " *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia* ", Jogjakarta, Tiara Wacana, 1993
- Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda, Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung, Mizan, 1999
- Muthali'in, Achamad, *Bias Gender dalam Pendidikan*, Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2001
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Ciputat, Logos, 1999
- Mulyasa. E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002
- Mas'udi, Masdar F. *Agama Keadilan Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam*, Jakarta, P3M, 1993
- Muhammad bin Ismail al-Kahlany (As-Shan'ani), *Subul as-Salam* Bandung: Dahlan.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 1999
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta, Balai Pustaka, 1976

Peningkatan Kemampuan Dosen dalam Pembelajaran Berperspektif gender,
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000

Profil Pusat Studi Wanita (PSW) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002

Rusyan dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Penerbit CV.
Remaja Karya, 1998

Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*,
Yogyakarta, LKiS, 1999

Subagyo, P. Joko, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta, Rheneka
Cipta, 1991

Syadzali, Munawir, *Dari Lembah Kemiskinan, Kontekstualisasi Ajaran Islam*,
Jakarta, IPHI dan Paramadina, 1995

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Press, 1990

Tapi Omas Ihromi, *Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang Tengah
Berubah*, Jakarta, Program Studi Kajian Wanita, Program studi
Pascasarjana Universitas Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem
Pendidikan Nasional, Bandung, Citra Umbara, tt

Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*
Paramadina, Jakarta, 2001

Wilson, H.T. *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*, Leiden,
New York, Kebehavn, Koln: E.J. Brill, 1989

Zuhairini, et al. *Metodologi Pendidikan Agama*, Indonesia, Ramadhani, 1993

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
JURNAL DAN SURAT KABAR

Agama dan Gender News Edisi No. 12/Th.IV/III/2002

Kompas 22 April 2002, *Perempuan Bali antara Agama dan Realitas*

Kompas 4 Juli 2000

Kompas, Jum'at, 8 September 2000, *Dari Bias Gender Menuju Keadilan Gender*